

Wacana Biblika



Pluralisme dan Toleransi dalam Alkitab

Vol. 17 No. 2, April-Juni 2017

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

Aroma Toleransi dalam Sumpah Abraham

Pluralisme, Toleransi dalam Perjanjian Baru?

Allah Infinitum, Allah Bagi Kita, dan Pluralitas Agama

ISSN 0216-9894

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Sebuah Pengamatan
Indra Tanureja¹

Pengantar

WB kali ini meminta saya untuk menulis artikel dengan tema sebagaimana tertera pada judul "Pluralisme, Toleransi dalam Perjanjian Baru". Pilihan tema seperti ini pasti bukannya tanpa alasan. Harus kita akui bahwa akhir-akhir ini, masyarakat kita ini tengah dilanda oleh badai intoleransi yang merusak harmoni yang ada dalam masyarakat yang pluralis ini. Dalam suasana seperti itu, tidak mengherankan jika WB berusaha menyumbangkan kontribusinya dari sudut pandang yang sangat spesifik, yaitu sudut pandang alkitabiah. Nun di dalam lubuk hati yang paling dalam, mungkin terbersit juga sebuah harapan bahwa Perjanjian Baru menunjukkan sikap toleran terhadap pluralisme. Diharapkan refleksi alkitabiah yang tersaji dalam WB edisi ini memberikan pencerahan bagi banyak orang dalam menyikapi suasana seperti itu. seorang peziarah.

Pada kesempatan ini, saya hanya akan membahas satu pokok saja, yaitu "toleransi (dan intoleransi, sebagai padanannya)". Dalam alam kebebasan seperti ini, pluralisme tampaknya menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Meskipun Pengkhotbah mengatakan "nihil sub sole novum", tetap saja setiap hari muncul sesuatu yang baru. Pada zamannya, gerakan Yesus juga boleh dibilang merupakan sebuah gerakan baru yang muncul dari Yudaisme. Bahkan kekristenan sendiri, sesudah zaman Yesus tampaknya juga menjadi kelompok-kelompok baru, paling tidak seperti dikesankan dalam salah satu surat Paulus kepada orang Korintus. Ada yang mengakui golongan Paulus, golongan Apolos, atau golongan Kefas, atau golongan Kristus (1Kor 1,12; bdk. 3,4). Setiap saat muncul sesuatu yang baru. *It is unstoppable, unavoidable*. Oleh karena itu, persoalannya adalah bagaimana hal-hal baru yang muncul mengerumuni kita itu mesti ditanggapi. Dengan kata lain, persoalannya bukan pluralisme, tetapi toleransi: bagaimana orang menghadapi keanekaragaman atau pluralisme itu.

Persoalan

Persoalan 'toleransi dan intoleransi' bukanlah sesuatu yang sederhana. Ini bukan sekedar membiarkan sahabat saya meninggalkan pekerjaannya pada hari Jumat siang untuk mengikuti ibadah sholat di mesjid terdekat. Atau masuk kerja pada hari Minggu untuk memberi kesempatan kepada sesama untuk bisa bersekutu di gereja masing-masing. Toleransi mempunyai implikasi yang tidak kecil.

Menurut arti katanya, "toleransi" adalah *willingness to accept behaviour and beliefs that are different from your own, although you might not agree with or approve them* (Cambridge Dictionary online)². Atau menurut KBBI online, arti kata "toleransi" adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³ Kamus-kamus lain mempunyai definisi yang kurang lebih sama. Dengan kata lain,

toleransi adalah sebuah sikap sedia menerima sesuatu yang berbeda dengan yang saya yakini. Hal seperti ini tampaknya baik, tetapi sebenarnya menyimpan persoalan yang besar. Pertama mesti disadari benar apa yang dimaksud dengan toleransi. Carson, seorang ahli Perjanjian Baru dari Canada, mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, kata 'toleransi' telah berkembang dari suatu makna lama ke makna yang baru (Carson, *Intolerance*, 3). Dari sudut bentuk, perbedaannya sangat tipis; tetapi dari segi substansi, persoalannya tidak sederhana. Dalam pemahaman lama, kata 'toleransi' mengandung arti menerima bahwa orang lain memiliki keyakinan dan praktik hidup yang berbeda dari keyakinan kita. Dari sini, pemahaman ini bergerak menjadi seperti ini: toleransi berarti menerima bahwa keyakinan dan praktik orang lain, yang berbeda dengan keyakinan kita, adalah sama benarnya dan validnya dengan keyakinan dan praktik kita.

² Silakan menengok juga pada definisi yang diberikan oleh Merriam-Webster (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>) atau Oxford Dictionary (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/tolerance>).

³ <http://kbbi.web.id/toleran>

ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Pemahaman lama berpegang bahwa kebenaran itu objektif dan bisa dikenal; sikap toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan tetap dibutuhkan sambil menunggu kebenaran itu terungkap. Sementara itu, pemahaman baru akhirnya bermuara pada gagasan yang berbeda. Karena semua keyakinan dianggap benar, maka tidak ada satu keyakinan yang memegang kebenaran secara eksklusif. Ini adalah satu bentuk dari pluralisme. Dan di sini ada masalah besar; jika semua keyakinan dianggap mempunyai kebenaran maka yang tersisa adalah sebuah dunia tanpa sesuatu yang bersifat mutlak/absolut. Orang dibiarkan berada dalam semangat relativisme moral (Underwood, *The Tolerant Jesus*, x).

Harus diakui bahwa isu mengenai toleransi ini lebih merupakan persoalan masyarakat modern sekarang ini, saat kekristenan mesti hidup dalam suasana yang diwarnai oleh pluralisme. Dalam tulisan ini, kita mencoba melihat bagaimanakah situasi pada zaman lahirnya kekristenan sejauh dapat diamati dari dokumen-dokumen yang sampai kepada kita dan bagaimana kita mesti menghadapinya.

Toleransi (dan Intoleransi) dalam Perjanjian Baru

Menurut sejarahnya, kekristenan tampil sebagai sebuah gerakan baru yang lahir dari rahim agama Yahudi. Ini berarti bahwa kekristenan lahir dalam sebuah komunitas beriman yang beraliran monoteistik ketat, di mana YHWH, Allah Israel diyakini sebagai satu-satunya allah yang benar. Tentu saja ini adalah hasil dari sebuah perkembangan yang cukup lama. Orang biasanya bicara tentang

monoteisme praktis yang bergerak menuju monoteisme teoretis pada zaman Deutero-Yesaya. Pada zamannya, Yosua masih bisa berkata

Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!" (Yos 24,14-15)

Tetapi pada zaman Deutero-Yesaya, YHWH berfirman, "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah" (Yes 45,5) ... Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain (Yes 45,22).

Monoteisme semacam ini menjadi kekhasan dan keistimewaan bangsa Israel. Ketika Helenisme memasuki Yehuda, Yerusalem dan sekitarnya masih mendapatkan perlakuan istimewa justru karena keyakinannya itu. Mereka masih diperkenankan untuk menjalankan ibadah dan hukum mereka yang khas. Dalam sebuah dokumen yang disebut Surat Aristeeas ada sebuah gambaran tentang orang Israel dan Allahnya.

"These people revere God, the overseer and creator of all things, whom all, even we, worship, O King, using different names, Zeus and Dis. ...that one, through whom all things are endowed with life and come into being, as guiding and having lordship over all things" (Surat Aristee § 16) (Wright, *The Letter of Aristee*, 122)

Juga karena monoteisme yang mereka anut ini, bangsa Israel mesti menderita banyak di bawah penguasa Helenisme, seperti Antiokhus IV Epifanes yang mencabut semua privilese yang pernah diberikan kepada bangsa Israel.

Ini adalah konteks religius di mana kekristenan lahir. Tetapi religiositas ini pula yang diwarisi oleh kekristenan. Agama Yahudi sebagai bunda, menyerahkan kepada Kekristenan sebagai keturunannya, tidak hanya monotheisme yang intoleran, tetapi juga gagasan keterpilihan (Ludeman, *Intolerance and the Gospel*). Tidak mengherankan jika saat kekristenan menganggap diri sebagai Israel yang baru, sikap tidak toleran ini juga menjadi bagian eksistensinya.

Beberapa teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pada masa awalnya, di satu pihak, kekristenan memang mengalami sikap intoleransi, tetapi di lain pihak, kekristenan juga menunjukkan sikap intoleransi kepada dunia luar. Beberapa teks bisa kita amati untuk menggambarkan hal ini.

Dalam kisah orang buta yang disembuhkan oleh Yesus, orang tua orang yang lahir buta itu mengatakan bahwa "mereka takut kepada orang-orang Yahudi, sebab para pemuka Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan (*aposynagōgos*)" (Yoh 9,22).

Memang benar bahwa teks Yoh 9,22 ini tidak mencerminkan situasi zaman Yesus, tetapi lebih menggambarkan situasi mungkin sekitar 50 tahun sesudahnya, ketika orang-orang Kristen dianggap sebagai minim (*heretik*). Petunjuk paling jelas adalah ketika satu kutukan kepada para heretik (*minim*) dan pengikut Yesus (*nazarim*) dimasukkan dalam doa Delapanbelas Berkat atau Shemoneh Esreh yang merupakan salah satu doa pokok dari liturgi Yahudi. Menurut pendapat tradisional, doa ini dirumuskan ketika para rabi berkumpul bersama dalam pertemuan yang biasa disebut dengan Konsili Yamnia/Yabneh pada sekitar tahun 90 M. Akhir-akhir ini banyak pendapat tradisional termasuk juga keberadaan Konsili Yamnia ini, diragukan oleh para ahli (Indra Sanjaya, *Menelusuri Tulisan-tulisan Deuterokanonika*, 31). Anakronisme memang mungkin bisa terjadi, tetapi hal ini tidak menghapus fakta bahwa tindak intoleransi yang dialami oleh umat Kristen perdana, misalnya sebagaimana yang digambarkan dalam Yoh 9,22, memang sungguh-sungguh terjadi.

Teks kedua yang juga bisa disebut dalam kerangka ini adalah kisah terkenal tentang Paulus dari Tarsus. Dalam Kisah Para Rasul, kisah utama tentang Paulus – siapa dia dan apa yang ia kerjakan – diceritakan sampai tiga kali (Kis 9,1-19a; 22,6-16; 26,12-23). Detil-detil yang terdapat dalam alur utama kisah Paulus, misalnya pengalaman Damsyik, pertobatannya yang dramatis, sering juga diragukan historisitas dan otentisitasnya. Mungkin kisah sebagaimana ada ini merupakan karangan yang ditulis oleh Lukas. Dalam surat-suratnya, Paulus memang tidak pernah secara eksplisit menyinggung masalah ini (kecuali mungkin Gal 1,16). Meskipun demikian, dalam be-

ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

berapa suratnya Paulus menegaskan bahwa sebelum menjadi Kristen, dia adalah penganiaya jemaat. Beberapa teks bisa dikemukakan di sini:

Karena akulah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Tetapi karena anugerah Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan anugerah yang diberikan-Nya kepadaku tidak sia-sia. (1Kor 15,9-10)

Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: Tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya. Di dalam agama Yahudi pun aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku. (Gal 1,13-14)

...tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat. (Flp 3,5b-6)

Aku bersyukur kepada Dia yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku -- 13 aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang yang ganas tetapi telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman. (1Tim 1,12-13)

Teks-teks diatas menunjuk bahwa sebelum menjadi Kristen, Paulus adalah seorang penganiaya jemaat (*diōkōn tēn ekklēsia*). Menurut terjemahan Indonesia untuk Flp 3,6, ini adalah se-

buah kegiatan (kata *zēlos*). Terjemahan bahasa Inggris memilih untuk menerjemahkan kata ini dengan kata *zeal* yang lebih menunjuk pada suasana batin. ketimbang kegiatan fisik. Kita tidak tahu persis apa sebenarnya yang memotivasi Paulus menganiaya jemaat Kristen. Yang lebih banyak dibahas oleh para ahli justru adalah pertobatannya. Keterangan dalam 1Tim mengatakan bahwa penganiayaan ini dibuat Paulus *tanpa pengetahuan, yakni di luar iman* (ay. 13). Untuk konteks kita, rasanya kita tidak perlu terlalu dalam masuk dalam perdebatan tentang detil-detil ini. Rasanya cukup aman bagi kita untuk menyimpulkan bahwa dari teks-teks yang tersedia, pengikut Kristus pertama mendapat kesulitan dengan tokoh Paulus ini. Mungkin kita juga bisa menyebut bahwa jemaat perdana ini mengalami sikap tidak toleran dari Paulus sebelum ia menjadi Kristen.

Masih ada banyak contoh di dalam Perjanjian Baru yang kiranya menunjukkan bagaimana orang-orang Kristen perdana mengalami sikap tidak toleran dari lingkungan sekitarnya. Kita tidak bisa mengamati semuanya. Oleh karena itu, sekarang kita melihat kesaksian Perjanjian Baru tentang sikap intoleransi yang diambil oleh orang Kristen, baik secara aktif (terwujud dalam tindakan) maupun secara pasif (berwujud ujaran atau pernyataan). Sebenarnya tulisan-tulisan Perjanjian Baru itu bisa dibagikan dalam dua kelompok: yang pertama adalah keempat Injil, dan yang kedua adalah semua tulisan lain. Inil adalah kisah tentang Yesus Kristus yang boleh dikata sebagai pendiri kekristenan; sementara tulisan-tulisan lain dengan satu dan lain hal menggambarkan periode setelah Yesus, atau periode para pengikut/murid Yesus.

ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Tentu saja kita tidak bisa menelusuri semua tulisan Perjanjian Baru untuk menemukan sikap intoleran dari kekristenan kepada orang lain. Kalau Anda menggunakan Google, mungkin Anda akan menemukan banyak sekali teks yang bisa digolongkan sebagai teks-teks yang intoleran. Tetapi perlu disadari bahwa penggolongan ini tergantung pada cara dan sudut pandang seseorang. Pada kesempatan ini, saya hanya akan mengambil beberapa teks yang cukup jelas dan gamblang bernuansakan intoleransi.

Ada tiga teks yang dengan jelas menunjukkan eksklusivitas Yesus sebagai juru selamat dan sekaligus menyiratkan intoleransi.

Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk 16,16)

Ayat ini terdapat pada bagian yang biasa disebut akhiran panjang (*long ending*) dari Injil Markus. Ayat ini mirip dengan penutup Injil Matius, Mat 28, 19-20 "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Matius mempunyai nuansa yang lebih positif dan optimistik, yaitu bahwa Tuhan Yesus sendiri akan menyertai para murid yangewartakan Injil. Sementara dalam Markus, nuansa yang dirasakan adalah ancaman. Yang tidak percaya akan dihukum! Bagi yang ingin diselamatkan tidak ada pilihan lain kecuali percaya kepada Yesus yang merupakan perwujudan dari Injil itu sendiri.

Kata Yesus kepadanya, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh 14,6)

Melalui pernyataan ini, dimensi ilahi dari Yesus mau digarisbawahi melalui penggunaan rumusan *ego eimi*, yang diterjemahkan dengan "Akulah..." Sebagaimana kita tahu, rumusan ini menggemakan nama ilahi sebagaimana terdapat dalam Kel 3,14. Dalam ayat ini, Yesus juga mengklaim Diri sebagai Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Bukan sebagai satu di antara jalan-jalan yang lain; tetapi Dialah *the Way* (*Sang Jalan*) menuju Bapa sendiri. Eksklusivitas ini masih ditegaskan dengan keterangan pada ay. 6b "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Dia adalah satu-satunya jalan yang benar yang membawa kepada hidup!

"Tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12)

Ini adalah kesimpulan dari pembelaan Petrus (dan Yohanes) di hadapan Mahkamah Agama Yahudi (Kis 4,8-12). Pernyataan ini juga menekankan peranan Yesus sebagai satu-satunya pembawa keselamatan. Tentang ayat ini, Ben Witherington III mencatat, "Peter (and/or Luke) is no advocate of modern notions of religious pluralism" (Witherington, *The Acts of the Apostles*, 194).

ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Tiga pernyataan seperti ini rasanya cukup untuk memberi gambaran bagaimana pandangan Perjanjian Baru tentang toleransi dan/atau pluralisme. Tentu saja kita tidak bisa menutup mata terhadap teks-teks yang tampaknya menawarkan nuansa toleransi, seperti misalnya, seperti pertanyaan Yohanes kepada Yesus, "Guru, kami melihat seseorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah dia, karena dia bukan pengikut kita." Tuhan menjawab, "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mukjizat demi nama-Ku dapat seketika itu juga mengumpat Aku. Siapa saja yang tidak melawan kita, ia ada di pihak kita" (Mrk 9,38-40 bdk. Luk 9,49-50). Tetapi gema dari teks seperti ini rasanya tidak terlalu kuat, terutama jika kita melihat periode zaman Perjanjian Baru.

Dalam hal ini, satu hal kiranya tidak bisa dilupakan. Dalam perjalanannya, penafsiran atas teks-teks alkitabiah bagaimana pun menjadi faktor yang amat penting dalam memaknai teks. Apakah memang mesti dipahami secara literer ketat atau bisa dan perlu dipahami secara figuratif? Silakan memeriksa literatur yang ada. Tidak usah heran jika kita akan berhadapan dengan dua pihak yang sama-sama mempunyai pendukung yang cukup kuat.

Post Perjanjian Baru

Penelaahan Perjanjian Baru sebenarnya sudah harus berhenti di sini. Yang bisa kita katakan adalah bahwa tampaknya dalam Perjanjian Baru, toleransi dan pluralisme religius tidak mendapatkan tempat. Hal ini tampaknya didukung oleh warisan monoteisme Yahudi yang amat kuat. Selanjutnya, kekristenan mulai *go in-*

ternasional memasuki dunia Greko-Romawi yang diwarnai oleh pluralisme dan politeisme. Hal ini sebenarnya sudah bukan merupakan kajian kita. Oleh karena itu, bagian ini tidak bisa diuraikan secara terlalu panjang lebar.

Perjumpaan kekristenan dengan dunia Greko-Romawi mungkin bisa dirumuskan dengan perjumpaan antara toleransi dan intoleransi. Religiositas Greko-Romawi yang menganut politeisme bersifat lebih toleran, sementara kekristenan yang mewarisi dari agama Yahudi perintah seperti ini, "Akulah TUHAN Allahmu...jangan ada allah lain di hadapan-Ku" praktis menjadi lebih tidak toleran. Monoteisme memang seringkali dianggap sebagai akar dari intoleransi. Karl Barth bahkan pernah mengatakan,

No sentence is more dangerous or revolutionary than that God is one and there is no other like him. ...Let this sentence be uttered in such a way that it is heard and grasped, and at once 450 prophets of Baal are always in fear of their lives. There is no more room now for what the recent past called toleration (Barth, *Church Dogmatics II.1*, 444)

Dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjaga diri agar tidak tercemar, dilaporkan bahwa orang-orang kristen memilih memisahkan diri dari lingkungan sekitar, misalnya, dengan tiga hal: mereka tidak mau membeli daging dari orang non-Yahudi karena khawatir mendapatkan daging persembahan berhala; mereka tidak pergi ke teater karena di sana banyak dipanggungkan dewa-dewi kafir; dan mereka selalu absen dari pesta-pesta untuk memperingati para dewa lokal (Ludemann, *Intolerance*). Beberapa surat-surat Paulus tampaknya juga menyiratkan ketegangan antara toleransi

dan intoleransi yang dialami jemaat Kristen perdana yang hidup di dalam dunia yang baru ini.

Dalam perjalanan sejarahnya, kita bisa melihat bagaimana kekristenan awal berjuang mempertahankan eksistensinya melawan lingkungan sekitar. Harus diakui bahwa monoteisme dan hidup moral yang tinggi menjadi kekuatan utama kekristenan untuk dapat bertahan dalam lingkungannya. Para kompetitor kekristenan awal, seperti para filosof, bidaah, para penyembah berhala, serta orang Yahudi, praktis melemah atau menghilang pada sekitar akhir abad keempat atau awal abad kelima. Hanya tinggal kelompok Yahudi yang tertinggal. Dalam mengarungi sejarah, tidak bisa dihindarkan pengaruh kekuasaan politik atas kekristenan.

Lalu?

Dalam sejarah Gereja kita bisa mengamati gejala bahwa untuk beberapa pokok tertentu sikap Gereja bisa berubah. Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang aneh. Data-data alkitabiah yang menjadi norma kekristenan bukanlah data yang siap pakai. Perlu se-

buah kajian hermeneutik yang jujur dan teliti agar suatu pesan alkitabiah bisa mengarungi zaman menyapa pembacanya yang hidup sekian abad setelah teks dihasilkan, justru karena iman mesti selalu dihidupi dalam sebuah konteks yang sangat partikular.

Pada zaman sekarang ini, pluralisme religius merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Dari situ refleksi kita bisa sampai bahwa bagaimana pun toleransi mesti menjadi salah satu sikap kita. Dalam kaitan dengan ini, tidak bisa dilupakan pengaruh dari Konsili Vatikan II yang sungguh menjadi angin segar yang menghembus ke dalam Gereja. Konsili memberikan terang baru tentang beberapa topik yang sebelumnya tidak begitu jelas, seperti misalnya soal kebebasan beragama, soal agama-agama non-Kristiani, dsb.

Pasang surut dalam kehidupan Gereja selalu ada. Konsili Vatikan II memberi tempat pada agama-agama lain, sehingga hubungan antar agama berkembang, termasuk juga ekumenisme. Dalam situasi seperti itu, terbitnya deklarasi dari Kongregasi Ajaran Iman yang berjudul *Dominus*



ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Yesus (6 Agustus 2000) yang banyak dianggap mau menekankan kembali peran unik dan universal Yesus Kristus sebagai juru selamat, pernah dianggap sebagai langkah mundur ke zaman sebelum Konsili Vatikan II.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dan ajakan untuk bersikap toleran, membawa sebuah persoalan yang tidak mudah dipecahkan. Seandainya kita mesti menerima dan menoleransi pluralisme, lalu bagaimana dengan Amanat Agung (Mat 28,16-20) yang menjadi tugas yang melekat pada orang Kristen? Kalau ada dialog, untuk apa ber-misi lagi? Apakah masih ada motivasi untuk bermisi kalau orang lain juga mempunyai sesuatu yang kita miliki dan ingin kita tawarkan? Diperlukan refleksi sistematis untuk bisa menerima kedua gagasan ini secara tepat.

Indra Tanureja,
Staf Pengajar pada Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.

Penutup

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dalam dunia dibuka dengan kalimat “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Kalau Gereja mau mewujudkan ajakan ini, diperlukan lebih dari sekedar baca Kitab Suci setiap hari. Usaha kita menelusuri gagasan pluralisme dan toleransi dalam Perjanjian Baru perlu dilengkapi dengan refleksi sistematis yang lebih komprehensif dan jujur yang mengikutsertakan juga dimensi-dimensi hidup yang lain. Semoga ada yang kemudian bersusah payah mengambil langkah ini.

Daftar Bacaan

- Barth, Karl, *Church Dogmatics*. Vol II Part 1. (T&T Clark, Edinburg 1964)
- Carson, DA, *The Intolerance of Tolerance* (Wm. B. Eerdmann, Grand Rapids 2012)
- Lüdemann, Gerd, *Intolerance in the Gospel. Selected texts from the New Testament* (Prometheus Books, Amherst 2007)
- Stanton, Graham N. & Guy G. Stroumsa, *Tolerance and Intolerance in Early Judaism & Christianity* (Cambridge University Press, Cambridge 1998)
- Underwood, Harry, *The Tolerant Jesus* (Author House, Bloomington 2008)
- Witherington III, Ben, *The Acts of the Apostles* (Wm. B. Eerdmann, Grand Rapids 1998)

ARTIKEL UTAMA

PLURALISME, TOLERANSI dalam PB?

Lembaga Biblika Indonesia

A New Catholic Books
From Lembaga Biblika Indonesia

www.lembagabiblikaindonesia.org



The Books Present by: Lembaga Biblika Indonesia

For more information, contact Serie

Lembaga Biblika Indonesi
Komplek Gedung Gajah Blok D-
Jalan Dr. Saharjo no.111, Tebet - Jakarta Selatan
Telp: 021- 8318633, 8290247
SMS Center: 0821-1021-778